



Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka: Antara Konsep Ideal dan Realitas Di Lapangan

Sufian Assidiq

Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia
Email: sufianassidiq16@gmail.com

Moh Rizalul Akmal

Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia
Email: mohrizalulakmal@gmail.com

Tetep

Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia
Email: tetep@institutpendidikan.ac.id

Odang Hermanto

Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia
Email: odanghermanto@institutpendidikan.ac.id

**Corresponding Author*

Article History

Submitted	: 2026-01-31	Accepted	: 2026-06-16
Revised	: 2026-02-25	Published	: 2026-06-18

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v10i1.10560>

Abstrak

Profil Pelajar Pancasila merupakan landasan utama dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Konsep ini menekankan enam dimensi utama yang diharapkan mampu mencetak warga negara demokratis yang bertanggung jawab dan berkarakter. Penelitian ini bertujuan mengkaji kesenjangan antara konsep ideal Profil Pelajar Pancasila dengan realitas implementasinya di lapangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis dokumen kebijakan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hasil kajian menunjukkan bahwa secara normatif Profil Pelajar Pancasila telah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan pemahaman pendidik dan budaya sekolah yang belum mendukung penguatan karakter secara optimal.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Karakter, Warga Negara Demokratis

Abstract

The Pancasila Student Profile is a fundamental component of the Merdeka Curriculum aimed at shaping students' character and competencies based on Pancasila values. This framework emphasizes six core dimensions expected to develop democratic and responsible citizens. This study examines the gap between the ideal concept of the Pancasila Student Profile and its implementation in educational practice. A descriptive qualitative approach was employed through a literature review and analysis of educational policy documents related to the Merdeka Curriculum and Civic and Pancasila Education (PPKn). The findings indicate that, normatively, the Pancasila Student Profile aligns with national education goals. However, its implementation still faces several challenges, particularly limited teacher understanding and an unsupportive school culture for effective character development.

Keyword: Pancasila Student Profile, Merdeka Curriculum, Civic and Pancasila Education, Character Education, Democratic Citizenship



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, yang mempunyai tujuan lebih tinggi dari sekedar untuk hidup. () Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks tersebut, pemerintah melalui kebijakan Kurikulum Merdeka memperkenalkan konsep Profil Pelajar Pancasila sebagai arah utama pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu menjadi pedoman dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan jati diri bangsa.

Profil Pelajar Pancasila memuat enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Mujiwati et al., 2022). Keenam dimensi tersebut dirancang sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dan harus terinternalisasi dalam seluruh proses pembelajaran. Secara ideal, konsep ini menjadi jawaban atas berbagai tantangan pendidikan di era globalisasi, seperti krisis karakter, menurunnya nilai kebersamaan, serta tuntutan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun, idealitas konsep Profil Pelajar Pancasila tidak selalu sejalan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk penguatan Profil Pelajar Pancasila, menunjukkan adanya beragam dinamika dan tantangan di satuan pendidikan. Perbedaan kondisi sekolah, kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan sarana prasarana, serta latar belakang sosial budaya peserta didik menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan konsep tersebut. Dalam beberapa kasus, Profil Pelajar Pancasila masih dipahami secara normatif dan terbatas pada aspek administratif, tanpa penghayatan yang mendalam dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, peran guru sebagai aktor utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka menjadi sangat menentukan. Guru dituntut tidak hanya memahami konsep Profil Pelajar Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu mengintegrasikannya ke dalam strategi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Pada kenyataannya, masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam menerjemahkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran, terutama di tengah tuntutan administrasi yang cukup kompleks. Kondisi ini berpotensi menjadikan Profil Pelajar Pancasila sekadar slogan atau formalitas kebijakan, bukan sebagai nilai yang benar-benar hidup dalam budaya sekolah.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka sejatinya memberikan ruang fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas ini seharusnya menjadi peluang untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Namun, tanpa pendampingan dan pemahaman yang memadai, fleksibilitas tersebut justru dapat menimbulkan kebingungan dalam pelaksanaan di lapangan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal kebijakan pendidikan dengan kemampuan implementasi di tingkat sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka menjadi penting untuk dilakukan. Analisis yang membandingkan konsep ideal dengan realitas implementasi di lapangan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas kebijakan pendidikan ini. Dengan memahami berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi, diharapkan dapat dirumuskan upaya perbaikan yang lebih tepat sasaran, baik dalam bentuk penguatan kompetensi guru, penyederhanaan kebijakan, maupun penyesuaian strategi pembelajaran.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis konsep Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka serta menelaah kesenjangan antara idealitas konsep dengan praktik pelaksanaannya di lapangan. Pembahasan dalam artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila secara nyata dan berkelanjutan dalam dunia pendidikan Indonesia.

METODE

Abubakar (2021: 2) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan upaya menyelidiki dan menelusuri suatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data, serta menarik kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan masalah atau menguji hipotesis demi memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia (Iskandar & Nusantara, 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam konsep Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, serta mengkaji kesenjangan antara konsep ideal yang tertuang dalam kebijakan dengan realitas implementasinya di lapangan, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian ini tidak berfokus pada pengolahan data numerik, melainkan pada proses pemaknaan, interpretasi, dan analisis kritis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan.

Metode studi literatur digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Data diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian terhadap artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Adapun kriteria sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan publikasi akademik bereputasi;
- 2) Memiliki keterkaitan langsung dengan tema Profil Pelajar Pancasila, pendidikan karakter, Kurikulum Merdeka, dan pembelajaran PPKn; serta
- 3) Diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020–2024) untuk menjamin kebaruan data empiris dan analisis kebijakan.

Namun demikian, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber teoretis dan konseptual yang bersifat fundamental, meskipun diterbitkan sebelum tahun 2020, termasuk literatur tahun 2013 dan 2014, masih relevan dan banyak dijadikan rujukan utama dalam kajian pendidikan dan pendidikan kewarganegaraan. Penggunaan sumber tersebut dimaksudkan untuk memperkuat landasan teoritis dan kerangka konseptual penelitian.

Sumber data diperoleh dari berbagai portal ilmiah, seperti *Google Scholar*, laman resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), serta garba rujukan digital lainnya. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini menganalisis 8 artikel jurnal ilmiah sebagai bahan kajian utama, yang kemudian dilengkapi dengan dokumen kebijakan pendukung seperti panduan resmi Profil Pelajar Pancasila dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Teknik analisis data dilakukan dengan membaca setiap sumber secara cermat, mengelompokkan data berdasarkan tema pembahasan, serta mengaitkan temuan dengan konsep dan teori yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama, seperti konsep ideal Profil Pelajar Pancasila, tujuan dan landasan Kurikulum Merdeka, serta realitas implementasinya di lapangan. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi untuk menemukan pola, kesenjangan, serta permasalahan yang muncul dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dan referensi yang membahas topik serupa. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh diharapkan lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Melalui metode penelitian ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai Profil Pelajar Pancasila dalam

Kurikulum Merdeka serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan implementasinya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi literatur mengenai implementasi profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka di rangkum dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Studi Literatur

No	Penulis & Tahun	Judul	Metode	Temuan Utama
1	Purnawanto (2023)	Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka	Studi literatur	Profil Pelajar Pancasila diposisikan sebagai kerangka normatif utama penguatan pendidikan karakter, namun efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi implementasi dalam pembelajaran dan budaya sekolah.
2	Chaeratunnisa & Pujiastuti (2024)	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah	Kualitatif	Implementasi Profil Pelajar Pancasila masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan strategi Kurikulum Merdeka, sehingga pelaksanaannya belum optimal.
3	Hamzah et al. (2022)	Penguatan Pendidikan Karakter melalui Projek Profil Pelajar Pancasila	Studi kasus	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai gotong royong, kemandirian, dan tanggung jawab sosial peserta didik melalui pembelajaran berbasis pengalaman.
4	Jayanto et al. (2024)	Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Berbasis Proyek	Kualitatif	Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter peserta didik, khususnya pada aspek kolaborasi dan kreativitas.
5	Syabhana et al. (2024)	Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka	Survei	Kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru, masih menjadi kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila di satuan pendidikan.
6	Suyanto & Jihad (2013)	Menjadi Guru Profesional: Strategi Mewujudkan	Kajian konseptual	Pendidikan karakter akan efektif apabila nilai-nilai yang dirumuskan dalam kebijakan pendidikan diterjemahkan

		Pendidikan Karakter		secara operasional dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
7	Hosnan (2014)	Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Dalam Abad 21	Konseptual	Pembelajaran yang bersifat aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik menjadi prasyarat penting dalam penguatan pendidikan karakter dan nilai kewarganegaraan.
8	Sagala (2021)	Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan	Konseptual	Budaya sekolah yang demokratis, partisipatif, dan konsisten berperan signifikan dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Konsep Ideal Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Profil Pelajar Pancasila dirumuskan sebagai gambaran ideal peserta didik Indonesia yang diharapkan lahir dari implementasi Kurikulum Merdeka. Konsep ini menekankan pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, sebagaimana tercermin dalam enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut secara normatif diposisikan sebagai arah utama pengembangan karakter peserta didik dalam sistem pendidikan nasional.

Penegasan mengenai posisi strategis Profil Pelajar Pancasila tersebut sejalan dengan kebijakan Kemendikbudristek (2022) yang menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan kerangka utama penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Dalam panduan tersebut dijelaskan bahwa pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik sebagai warga negara. Perspektif ini relevan dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang menitikberatkan pada pembentukan sikap kewarganegaraan, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta tanggung jawab sosial peserta didik.

Penelitian Purnawanto (2023) memperkuat pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka berpotensi besar dalam memperkuat pendidikan karakter apabila diterapkan secara konsisten dan kontekstual. Dengan demikian, secara konseptual Profil Pelajar Pancasila dapat dipahami sebagai model ideal pembentukan karakter warga negara yang demokratis, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Realitas Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Lapangan

Meskipun Profil Pelajar Pancasila telah dirumuskan secara komprehensif sebagai konsep ideal, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasinya di satuan pendidikan belum sepenuhnya berjalan optimal. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila masih menghadapi sejumlah kendala, baik dari aspek pemahaman pendidik, kesiapan sekolah, maupun budaya pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung penguatan karakter.

Chaeratunnisa dan Pujiastuti (2024) mengungkapkan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu faktor utama yang menghambat pengembangan Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Syahbana et al. (2024) yang menyatakan bahwa fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia di satuan pendidikan. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi Profil Pelajar Pancasila cenderung bersifat administratif dan belum terinternalisasi secara mendalam dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks PPKn, situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan kewarganegaraan dengan realitas praktik di lapangan. Profil Pelajar Pancasila yang seharusnya menjadi sarana internalisasi nilai kewarganegaraan berisiko dipahami sebatas kewajiban administratif apabila tidak didukung oleh pemahaman konseptual dan komitmen pendidik. Oleh karena itu, implementasi Profil Pelajar Pancasila membutuhkan strategi pedagogis yang mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman belajar peserta didik secara nyata.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila antara Harapan dan Kenyataan

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang sebagai instrumen utama dalam Kurikulum Merdeka untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. P5 memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara kontekstual dengan melibatkan pengalaman langsung, kolaborasi, dan refleksi terhadap permasalahan sosial di sekitarnya.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa P5 memiliki potensi besar dalam penguatan pendidikan karakter. Hamzah et al. (2022) menyatakan bahwa pelaksanaan P5 mampu mendorong pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik, khususnya pada aspek gotong royong, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Jayanto et al. (2024) yang menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan proyek memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Namun demikian, efektivitas P5 sangat bergantung pada kualitas perencanaan dan pelaksanaannya. Apabila proyek tidak dirancang secara kontekstual dan reflektif, maka nilai-nilai Pancasila yang diharapkan tidak akan terinternalisasi secara optimal. Oleh karena itu, peran pendidik menjadi sangat krusial dalam mengarahkan P5 agar tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran dan pembentukan sikap peserta didik.

Analisis Kesenjangan antara Konsep Ideal dan Realitas Implementasi

Hasil studi literatur menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara konsep ideal Profil Pelajar Pancasila dengan realitas implementasinya di lapangan. Secara normatif, Profil Pelajar Pancasila dirancang sebagai pedoman utama pembentukan karakter warga negara. Namun, dalam praktiknya, penerapan konsep tersebut masih dihadapkan pada berbagai kendala struktural dan kultural di lingkungan sekolah.

Purnawanto (2023) menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai Profil Pelajar Pancasila sangat bergantung pada konsistensi penerapan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Chaeratunnisa dan Pujiastuti (2024) menunjukkan bahwa budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan karakter menjadi faktor penghambat utama dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh perumusan konsep, tetapi juga oleh kesiapan ekosistem pendidikan secara menyeluruh.

Kesenjangan antara konsep ideal dan realitas implementasi tersebut perlu menjadi perhatian serius, khususnya dalam konteks PPKn. Tanpa upaya penguatan yang sistematis, Profil Pelajar Pancasila berpotensi hanya menjadi wacana normatif dalam dokumen kebijakan tanpa memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik

Implikasi terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter

Dalam kerangka pendidikan nasional, mata pelajaran PPKn memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. PPKn tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap, nilai, dan karakter warga negara yang berlandaskan Pancasila.

Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, demokratis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PPKn menjadi langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan antara konsep ideal dan realitas implementasi di lapangan.

Profil Pelajar Pancasila dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional

Profil Pelajar Pancasila tidak dapat dilepaskan dari arah kebijakan pendidikan nasional pascareformasi kurikulum. Kehadiran Kurikulum Merdeka menandai pergeseran paradigma dari pendekatan kurikulum yang bersifat sentralistik menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan satuan pendidikan. Dalam kerangka ini, Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai kompas nilai yang mengarahkan fleksibilitas kurikulum agar tetap berada dalam koridor ideologis Pancasila.

Menurut Suyanto dan Jihad (2013), kebijakan pendidikan berbasis karakter hanya akan efektif apabila nilai-nilai yang dirumuskan dalam kebijakan diterjemahkan secara operasional dalam praktik pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak cukup dipahami sebagai rumusan normatif, melainkan harus dijadikan acuan dalam perencanaan pembelajaran dan asesmen yang konkret. Dalam mata pelajaran PPKn, asesmen karakter memiliki posisi yang lebih substantif dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang lebih berorientasi pada capaian kognitif, karena penilaian tidak hanya mengukur pemahaman konsep kewarganegaraan, tetapi juga sikap, partisipasi demokratis, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Tanpa mekanisme implementasi yang jelas, kebijakan tersebut berpotensi berhenti pada tataran simbolik.

Dalam konteks ini, peran negara menjadi krusial dalam memastikan konsistensi antara kebijakan pusat dan praktik di daerah. Ketidaksinkronan kebijakan, keterbatasan pendampingan, serta perbedaan kapasitas satuan pendidikan dapat memperlebar kesenjangan implementasi Profil Pelajar Pancasila di lapangan.

Dimensi Pedagogis Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Dari perspektif pedagogis, implementasi Profil Pelajar Pancasila menuntut perubahan pendekatan pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student-centered learning*. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi pada pengembangan kemampuan reflektif, kritis, dan kolaboratif peserta didik. Hal ini menuntut pendidik untuk merancang pembelajaran yang bersifat dialogis dan kontekstual.

Hosnan (2014) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi nilai, dan pemecahan masalah sosial merupakan strategi pedagogis yang relevan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dalam hal ini, PPKn memiliki posisi strategis karena secara substantif memuat nilai, norma, dan praktik kewarganegaraan.

Namun demikian, perubahan pedagogis ini tidak mudah dilakukan tanpa dukungan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Banyak pendidik masih terjebak pada pola

pembelajaran konvensional yang kurang memberi ruang pada pengembangan karakter peserta didik secara utuh.

Tantangan Kultural Sekolah dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Selain faktor kebijakan dan pedagogis, budaya sekolah juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila. Budaya sekolah yang menekankan kedisiplinan administratif tanpa ruang dialog dan refleksi cenderung kurang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Dalam kondisi seperti ini, Profil Pelajar Pancasila berisiko dipraktikkan secara formalistik.

Sagala (2021) menjelaskan bahwa budaya sekolah yang demokratis dan partisipatif merupakan prasyarat utama bagi tumbuhnya pendidikan karakter. Nilai-nilai Pancasila akan lebih mudah terinternalisasi apabila lingkungan sekolah memberikan keteladanan, konsistensi, dan ruang partisipasi bagi peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada iklim sosial dan kultural sekolah.

Dalam konteks PPKn, tantangan kultural ini menjadi penting karena pembelajaran kewarganegaraan sangat dipengaruhi oleh praktik nyata nilai demokrasi dan keadilan di lingkungan sekolah. Ketidaksiharian antara nilai yang diajarkan dan praktik yang dialami peserta didik dapat melemahkan efektivitas pendidikan karakter.

Relevansi Profil Pelajar Pancasila terhadap Tantangan Abad ke-21

Profil Pelajar Pancasila juga perlu dianalisis dalam kaitannya dengan tantangan abad ke-21, seperti globalisasi, disrupsi teknologi, dan krisis nilai. Dimensi bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan identitas nasional.

Trilling dan Fadel (2009) menekankan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mengintegrasikan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dimensi-dimensi tersebut memiliki titik temu yang kuat dengan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, Profil Pelajar Pancasila dapat dipandang sebagai upaya kontekstualisasi pendidikan global dalam kerangka nilai-nilai Pancasila.

Dalam pembelajaran PPKn, relevansi ini dapat diwujudkan melalui pembahasan isu-isu global dan lokal secara kritis, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai kewarganegaraan secara normatif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan mengenai Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan konsep ideal yang dirancang secara sistematis sebagai landasan penguatan karakter peserta didik Indonesia. Enam dimensi utama yang terkandung di dalamnya mencerminkan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter, nilai, dan kepribadian peserta didik sesuai dengan jati diri bangsa dan tuntutan abad ke-21. Namun demikian, hasil kajian menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara konsep ideal Profil Pelajar Pancasila dengan realitas implementasinya di lapangan. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan, pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, tingginya beban administratif, perbedaan kesiapan antar sekolah, serta belum optimalnya integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dalam banyak kasus, implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila masih bersifat formal dan simbolik, belum sepenuhnya dihayati sebagai bagian dari budaya belajar di sekolah.

Temuan dalam penelitian studi literatur ini memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya terkait pemaknaan dan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Implikasi dari kajian ini menunjukkan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila perlu diarahkan tidak hanya pada tataran kebijakan dan administrasi, tetapi juga pada pengembangan praktik pedagogis yang kontekstual dan budaya sekolah yang mendukung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila tidak hanya bergantung pada perumusan kebijakan yang baik, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, dukungan kebijakan yang kontekstual, serta budaya sekolah yang mendukung penguatan karakter. Diperlukan langkah yang lebih operasional, seperti reduksi beban administrasi guru agar pendidik memiliki ruang yang lebih luas untuk melakukan observasi dan pembinaan karakter peserta didik secara langsung. Selain itu, penguatan pelatihan berbasis praktik mengenai asesmen autentik dalam pembelajaran PPKn serta pendampingan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berfokus pada proses refleksi nilai perlu dilakukan secara berkelanjutan agar Profil Pelajar Pancasila dapat diimplementasikan secara lebih bermakna. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila diharapkan tidak hanya menjadi konsep normatif dalam dokumen kebijakan, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik pendidikan yang membentuk karakter peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaeratunnisa, N., and E. Pujiastuti. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14 (1): 45–58.
- Hamzah, A., M. Nurhadi, and S. Lestari. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Proyek Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12 (2): 134–147.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran dalam Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jayanto, R., A. Wibowo, and D. P. Sari. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 16 (1): 22–35.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Purnawanto, B. (2023). Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Civic Education*, 8 (2): 101–112.
- Sagala, S. (2021). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, and A. Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Mewujudkan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Syahbana, R., L. Hakim, and A. Pratama. (2024). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9 (1): 67–79.
- Trilling, B., and C. Fadel. 2009. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.